

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM PENDEK “ANTARA SKRIPSI DAN KEDAI KOPI” KARYA FARIZ SUDRAJAD

Yolanda<sup>1)</sup>, Rahmah<sup>2\*)</sup>, Muhammad Yunus<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

\*Email Korespondensi: rahmahr828@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan prinsip-prinsip kerja sama dalam film pendek “Antara Skripsi dan Kedai Kopi” yang disutradarai oleh Faris Sudrajad. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi (pengamatan dan pencatatan), pengumpulan data yang relevan dengan catatan yang diambil dan disesuaikan dengan teori yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Hasil kajian dari film pendek “Antara Tesis dan Kedai Kopi” menunjukkan dua pelanggaran prinsip kerja sama prinsip kuantitas, dua pelanggaran prinsip kerja sama prinsip kualitas, dua pelanggaran prinsip kerja sama relevansi prinsip, dan tiga pelanggaran prinsip kerja sama dari Maksim Pelaksanaan.

**Kata Kunci:** Pelanggaran, prinsip kerja sama, maksim, film pendek

### ABSTRACT

*This research describes the principles of cooperation in the short film "Antara Skripsi dan Kedai Kopi" directed by Faris Sudrajad. The data collection technique used is observation (observation and recording), collecting data relevant to the notes taken and adjusted to the relevant theory. The data collection technique used is qualitative description. The results of the study of the short film "Antara Skripsi dan Kedai Kopi" show two violations of the cooperation principle of the quantity principle, two violations of the cooperation principle of the quality principle, two violations of the cooperation principle of the relevance principle, and three violations of the cooperation principle of the Implementation Maxim.*

**Keywords:** violation, cooperation principle, maxims, short film

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah pulau terbesar di dunia dan secara resmi diakui sebagai negara kepulauan berdasarkan konstitusi UUD 1945 (Fitriani dkk., 2018). Sebagai salah satu negara kepulauan dengan luas wilayah terbesar, Indonesia tentunya memiliki jumlah penduduk yang juga sangat banyak. Sumber daya manusia yang kaya ini membantu berkembangnya industri kreatif di Indonesia. Salah satunya adalah industri perfilman. Rulianto (dalam Putri, 2017) menuliskan bahwa menurut Sheila Timothy, seorang produser dari Lifelike Pictures dan Ketua Asosiasi Produser Film Indonesia (Aprofi), industri film memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif dan dianggap sebagai salah satu sektor industri kreatif. Film dianggap sebagai benda budaya yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Walaupun terlihat seperti memiliki pengaruh yang lembut, film sebenarnya memiliki kekuatan yang besar.

Mulai dari film drama romantis, film horor, komedi hingga film aksi, upaya serius dilakukan untuk membawa perfilman Indonesia menjadi perhatian penonton lokal dan dunia. Film-film Indonesia ini sudah mampu bersaing di tingkat internasional, membuktikan bahwa film Indonesia sangat berkualitas di mata orang asing.

Meskipun media komunikasi saat ini semakin berkembang dalam berbagai aspek, film tetap bertahan sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa. Film dipandang

dari berbagai sudut pandang, baik sebagai seni, media edukasi, maupun industri media massa. Oleh karena itu, film masih memiliki peran penting dalam dunia hiburan dan komunikasi massa hingga saat ini (Komalawati, 2018).

Effendy, 1986:239 (dalam Al & Veny, 2020) menyebutkan bahwa film adalah serangkaian gambar yang ditampilkan di layar dengan kecepatan tertentu, menciptakan serangkaian lapisan yang mewakili gerakan normal. Film sering secara kolektif disebut sebagai bioskop. Film juga dianggap sebagai alat komunikasi massa dan gabungan dari berbagai teknik seperti fotografi dan rekaman suara, seni visual dan drama, sastra dan arsitektur, serta musik.

Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dibuat dengan ide nyata dan harus mengandung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini merupakan syarat pembuatan film, bahkan terkadang komedi atau sejarah (Rabiger, 2009). Sedangkan film pendek adalah film yang terbilang pendek atau singkat dengan durasi kurang dari 60 menit dan didukung oleh cerita pendek. Waktu yang lebih singkat memungkinkan pembuat film lebih selektif dalam menggambarkan naskah yang ditampilkan dalam adegan-adegan yang penting bagi cerita film.

Fariz Sudrajad adalah pembuat film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi." Film pendek yang tayang pada kanal YouTube WITAKOM pada 21 Mei 2021 dan sudah ditonton sebanyak 1,8 juta kali.

Prinsip kerjasama adalah "kaidah" komunikasi yang idealnya dianut oleh penutur dan lawan bicara untuk mencapai tujuan komunikasi. Prinsip-prinsip kerja sama terdiri dari empat prinsipnya: Kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan. Jumlah maksimum terdiri dari dua sub-maksimum :1) Usahakan untuk tidak memberikan informasi yang kurang dari yang dibutuhkan pembicara dan 2) usahakan untuk tidak memberikan informasi lebih dari yang diberikan oleh pembicara. Maksim kualitas terdiri dari dua submaksim:1) Jangan mengatakan apapun yang tidak didukung oleh bukti kuat. Kedua maksim ini berbeda dengan maksim relevansi "Pastikan informasi yang Anda berikan relevan." Maksim terakhir, maksim pelaksanaan, terdiri dari empat submaksim:1) hindari ambiguitas, 2) hindari ambiguitas, 3) usahakan ringkas, 4) usahakan teratur. (Suhartono, 2020 : 13).

Prinsip kerjasama dalam percakapan mensyaratkan bahwa pembicara dan lawan bicara bekerja sama dengan baik sehingga kedua lawan bicara dapat menerima tuturan. Untuk itu penutur selalu berusaha menyampaikan tuturan yang kontekstual, jelas, mudah dipahami, ringkas, dan selalu sesuai topik (straightforward) sehingga tidak membuang waktu lawan bicara. Namun, jika pembicara menyimpang dalam percakapan atau memiliki implikasi tertentu yang ingin dicapai pembicara, pembicara tidak mempraktikkan prinsip kerja sama dan kooperatif. (Wijana, 1996:45).

## **METODE**

Dalam penulisan penelitian ini, metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkelanjutan, maka tahapan pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Rahmadi, 2011:90). Penelitian dengan pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi langsung dengan menggunakan teknik analisis kinerja.

Data penelitian berupa dialog dari film pendek yang menjadi subjek penelitian. Sumber kajian ini adalah film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi" karya Faris Sudrajad, yang tayang pada 25 Mei 2021 pada kanal YouTube WITACOM. Lama waktu penayangan film pendek ini adalah 21 menit 34 detik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik mencatat dari film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi".

Tahapan pengumpulan data kualitatif melalui tahapan sebagai berikut:

1. Perhatikan dan ulangi film dengan seksama agar mudah memahami kata-kata yang melanggar prinsip kerjasama dari film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi".
2. Catat percakapan yang mengandung kata-kata yang pelanggaran dengan prinsip kerja sama.
3. Mendeskripsikan atau menjelaskan dengan jelas setiap dialog karakter yang mengandung kata-kata pelanggaran kerjasama.
4. Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dengan menonton film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi".

Dalam analisis film pendek Antara Skripsi dan Kedai Kopi yang disutradarai oleh Fariz Sudrajad, alat-alat seperti film, laptop, handphone, alat tulis dan sumber internet digunakan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, saya mengumpulkan data saat menonton film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi" dan menuliskannya di buku catatan, sehingga memudahkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, seperti percakapan yang melanggar prinsip kerjasama dalam film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi".

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan mulai awal Desember 2022 hingga akhir Desember 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa pelanggaran prinsip kerja sama yang diambil dari film pendek "Antara Skripsi dan Kedai Kopi". Dalam film pendek tersebut terdapat empat pelanggaran prinsip kerja sama, antara lain:

### 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Ketika seseorang memberi informasi tidak jelas dan kurang tepat, itu adalah pelanggaran terhadap prinsip kuantitas. Ini berarti mereka memberikan terlalu banyak informasi, dan oranglain tidak perlu mengetahui semuanya.

Dalam film pendek "Antara Skripsi dan Warung Kopi" berikut adalah pelanggaran terhadap prinsip kuantitas:

**Tabel 1.** Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tempat Dialog	parkiran mobil
Waktu	05:19-05:27
Penutur	Icha dan Bram
Konteks	Percakapan ini terjadi ketika Bram dan Icha sedang berada di parkiran mobil depan kedai kopi.
Tuturan	Icha : "Eh kita mau kemana sih Bram?" Bram : "Oh iya gue mau ngajak lo ke suatu tempat, tapi mampir sebentar ke toko kamera langganan aku ya!"

Pelanggaran prinsip kerja sama ada dalam percakapan yang disebutkan di atas. Bram sebagai penutur dan Icha sebagai lawan penutur, dari percakapan yang dinyatakan Icha, "Kita mau kemana Bram?" Namun Bram, sang mitra tutur, menanggapinya dengan jawaban dramatis atau respon berlebih yang tidak diminta Icha.

**Tabel 2.** Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tempat Dialog	Di atap
Waktu	09:30 – 09:50
Penutur	Bram dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi pada saat Bram dan Icha duduk santai di atap sambil minum kopi dan menikmati pemandangan dari atas atap.
Tuturan	Bram : “Lo udah lama jadi bartista?” Icha : “Udah, hampir sebulan Bram selepas gue lulus kuliah gue mutusin untuk jadi barista padahal jauh banget sama jurusan yang gue ambil.”

Pada Pernyataan, “Kamu sudah lama jadi barista” dilontarkan oleh Bram yang melanggar prinsip kerja sama antara Icha, lawan bicara, dan Bram sebagai pembicara, dalam percakapan tersebut di atas. Bram bermaksud menanyakan riwayat pekerjaan Icha sebagai barista, namun mitra tutur Icha melebih-lebihkan tanggapannya.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Ketika partisipan membuat pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta dan bukti yang sudah ada atau tidak masuk akal berdasarkan fakta tersebut, maka hal tersebut melanggar maksim kualitas.

Berikut pelanggaran maksim kualitas pada film pendek “Antara Skripsi dan Kedai Kopi”:

**Tabel 3.** Pelanggaran Maksim Kualitas

Tempat Dialog	Di kedai kopi
Waktu	14:44 – 14:48
Penutur	Vika dan Icha
Konteks	percakapan ini terjadi ketika Vika dan Icha sedang berada di kedai kopi dan Vika sedang membuat pesanan kopi
Tuturan	Vika : “Cha, nungguin ya?” Icha : “Enggak, Vik.”

Vika penutur dan Icha mitra tutur melanggar prinsip kerja sama dalam maksim kualitas dalam tuturan di atas ketika Vika bertanya kepada Icha, “Cha, kamu nungguin ya?” dalam upaya untuk mengetahui apakah Icha mengantisipasi kedatangan Bram di toko, dan Icha menjawab, “Tidak, Vik.” Menurut tanggapan Icha, keadaan tersebut tidak sesuai fakta karena Icha justru mengantisipasi kedatangan Bram saat itu.

**Tabel 4.** Pelanggaran Maksim Kualitas

Tempat Dialog	Atap
Waktu	02:31 – 02:35
Penutur	Bram dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi ketika Icha hendak pergi meninggalkan Bram di atap.
Tuturan	Bram : “Gue boleh tahu tempat tinggal lo di mana?” Icha : “Lo sebenarnya sudah tau kok, Bram”

Pada tuturan di atas mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas antara Bram si penutur dan Icha sebagai mitra tutur, dalam tuturan Bram, “Gue boleh tahu tempat tinggal lo di mana?” Sebenarnya Bram sudah tahu tempat tinggal

Icha, namun masih berbasa-basi bertanya agar mendapat respon balik dari Icha. Dalam tuturan Bram ini tidak sesuai dengan faktanya.

### 3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi ketika seorang pembicara membagikan informasi yang tidak terkait dengan topik pembicaraan atau tidak relevan, aturan relevansi dilanggar, yang dapat menyebabkan miskomunikasi atau sering kali juga terjadi salah paham antara pembicara dan pendengar.

Dalam film pendek “Antara Skripsi dan Kedai Kopi” berikut ini merupakan pelanggaran maksim relevansi:

**Tabel 5.** Pelanggaran Maksim Relevansi

Tempat Dialog	Atap
Waktu	19:35-19:39
Penutur	Bram dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi ketika Bram menghampiri Icha yang sedang sendiri di atap.
Tuturan	Bram : “Lo kenapa ga bilang mau pindah, Cha?” Icha : “Lo kenapa baru coba untuk mulai, Bram?”

Prinsip kerja sama maksim relevansi dalam tuturan yang dikemukakan di atas oleh Icha, mitratutur, dan Bram, penutur. Dalam cerita ini, Icha sendiri sedang berada di atap saat Bram menghampirinya. Berdasarkan apa yang dia katakan, Bram ingin tahu mengapa Icha tidak memberitahunya jika dia ingin pindah, tetapi jawaban Icha, “Mengapa kamu mencoba memulai Bram,” tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

**Tabel 6.** Pelanggaran Maksim Relevansi

Tempat Dialog	Kedai kopi
Waktu	3:00 – 3:03
Penutur	Bram dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi ketika Bram menghampiri Icha yang sedang berdiri di dekat pintu masuk kedai
Tuturan	Bram : “Lo ada acara kemana gitu?” Icha : “Emm belum sih”

Maksim kerja sama yang berlaku dilanggar dalam tuturan di atas. Bram sebagai pembicara dan Icha sebagai mitra percakapan. Bram hanya menginginkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya, namun Icha tidak melakukan hal tersebut dan mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan topik yaitu, “Emm, belum”. Dari isi percakapan Bram, ia bermaksud mengajak Icha jalan-jalan dan menanyakan apakah ada acara setelah Icha bekerja. Dialog Icha memperjelas bahwa itu tidak terkait dengan subjek yang sedang dibahas, oleh karena itu dialog tersebut tidak pantas.

### 4. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Penutur atau lawan tutur yang memberikan informasi yang rancu dan tidak jelas merupakan pelanggaran maksim pelaksanaan.

Berikut ini pelanggaran maksim pelaksanaan pada film pendek “Antara Skripsi dan Kedai Kopi”:

**Tabel 7.** Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Tempat Dialog	Atap
Waktu	20:21 – 20:27
Penutur	Bram dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi saat Bram menghampiri Icha yang sedang berada di atap.
Tuturan	Bram : “Gue minggu depan mau sidang, Cha” Icha : “Diseduh dulu kopinya biar lancar”

Maksim kerjasama dilanggar dalam tuturan di atas. Tuturan diberikan oleh Bram yang sedang berbicara dengan Icha mitra tutur. Tuturan Icha dimaksudkan untuk menyemangati persidangan Bram, namun terkesan rancu dan tidak jelas karena saat itu mereka hanya berdiri tanpa minum kopi membuat Bram bingung dengan pembicaraan Icha yang langsung pergi meninggalkan Bram.

**Tabel 8.** Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Tempat Dialog	Kedai kopi
Waktu	2:34 – 2:38
Penutur	Bram dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi saat Bram menghampiri Icha yang sedang berdiri di dekat pintu masuk kedai.
Tuturan	Bram : “Cha, gue mau tanya kenapa setiap hari rabu kopi aroma gue rasanya beda ya?” Icha : “Hah beda gimana Bram?”

Pelanggaran maksim kerjasama dalam tuturan tersebut di atas yang merupakan maksim pelaksanaan. Peristiwa itu terjadi saat Bram mendekati Icha yang sedang menunggu di pintu masuk toko. Tujuan dari percakapan Bram, yang di dalamnya Icha berperan sebagai mitra tutur, adalah untuk memberi tahu Icha bahwa kopinya selalu enak. Namun Icha bingung akan isi tuturan dilonarkan Bram yang ambigu dan adanya ketidakjelasan dari tuturan Bram.

**Tabel 9.** Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Tempat Dialog	Kedai kopi
Waktu	3:49 – 13:55
Penutur	Vika dan Icha
Konteks	Percakapan ini terjadi ketika Vika dan Icha berada di dalam kedai kopi dan Vika sedang menyiapkan pesanan kopi aroma.
Tuturan	Vika : “Kalian, jangan bilang?” Icha : “Yee ngeres aja otak loh ya”

Pada isi tuturan ini terjadi saat mereka sedang berada di dalam kedai dan Vika sedang menyiapkan pesanan kopi aroma, Icha yang saat itu bercerita jika Bram mengajaknya pergi ke suatu tempat. Vika berperan sebagai penutur sedangkan Icha sebagai mitra tutur, tujuan dari tuturan Vika dia ingin tahu ke mana Icha dan Bram pergi kemarin. “*Kalian, jangan bilang*” akibat ketidakjelasan dari tuturan Vika maka mengakibatkan tuturaya melanggar maksim pelaksanaan karena mengandung adanya ketidakjelasan dan ambiguitas sehingga membuat Icha bingung.

## KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian. Dalam film pendek Antara Skripsi dan Kedai Kopi terdapat empat maksim pelanggaran, yaitu:

1. prinsip kerja sama dilanggar dua kali oleh maksim kuantitas
2. dua pelanggaran prinsip kerja sama tersebut membentuk maksim kualitas
3. dua pelanggaran prinsip kerja sama tersebut merupakan maksim relevansi
4. tiga pelanggaran prinsip kerja sama tersebut merupakan maksim pelaksanaan.

Dari keempat maksim pelanggaran ditemui pada film pendek Antara Skripsi dan Kedai Kopi, tiga contoh maksim melanggar aturan prinsip kerja sama dari maksim pelaksanaan. Tujuan pernyataan ini mencakup banyak pernyataan yang ambigu dan membingungkan. Pembicara gagal memberikan tuturan yang mendetail, sehingga membuat lawan bicaranya kesulitan untuk memahami apa yang ingin dia katakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, kami tidak akan dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kanal Youtube WITACOM, selaku pihak yang telah membuat dan mempublikasikan film pendek "Skripsi dan Kedai Kopi"
2. Bapak Muhammad Yunus, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Wacana yang telah membimbing dan memberi masukan
3. Pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu

Penulis menyadari dalam penulisan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan makalah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga makalah ini dapat bermanfaat.

## REFERENSI

- Al, L., & Veny, H. (2020). *Analisis Semiotika Film Pendek Tanpa Dialog "Perspektif Terbalik"* (Studi Analisis Roland Barthes) (Nomor 2).
- Fitriani, I. N., Juhadi, & Arifien, Moch. (2018). Fenomena Pulau-Pulau Kecil Terluar dan Wilayah Administratif Indonesia (Buku Suplemen Nonteks Untuk Pembelajaran Ips di SMP). *Edu Geography*, 6(1).
- Komalawati, E. (2018). Industri Film Indonesia : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1(1).  
<https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.101>
- Putri, I. P. (2017). Industri Film Indonesia Sebagai Bagian dari Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 3(1).  
<https://doi.org/10.25124/liski.v3i1.805>
- Rabiger, M. (2009). Preparing to Direct. Dalam *Directing the documentary*.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Dalam *Antasari Press*.
- Suhartono. (2020). Pragmatik Konteks Indonesia. Dalam *Graniti*.
- Wijana, I. D. P. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Dalam *Ior* (Vol. 1).